

BAB II

KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Model Penelitian Terdahulu

Brown dan Caylor (2004) meneliti hubungan antara tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang lemah akan mengakibatkan kinerja yang lemah juga. Perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan yang lemah memiliki risiko lebih besar dan pembayaran dividen yang lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang tata kelolanya baik. Selain itu, perusahaan yang memiliki tata kelola yang lemah akan menghasilkan laba yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik.

Dwivedi dan Jain (2005) melakukan penelitian literatur internasional pada tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan untuk menyelidiki hubungan dalam konteks India, parameter tata kelola perusahaan mencakup ukuran dewan, kepemilikan saham direktur, institusional dan kepemilikan saham asing. Data sesuai dengan panel 340 perusahaan besar, perusahaan India yang terdaftar untuk periode 1997-2001 tersebar di 24 kelompok industri.

Zheka (2006) melakukan penelitian dampak tingkat keseluruhan serta unsur terpisah tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan publik di Ukraina. Tata kelola perusahaan dalam penelitian tersebut diwakili dengan hak pemilik saham, pengungkapan informasi secara transparan, independensi dewan, komisar independen dan susunan kepemilikan.

Kajola (2008) melakukan penelitian di Nigeria untuk meneliti hubungan signifikan antara tata kelola perusahaan yang diwakili, ukuran dewan, komposisi dewan, CEO dan komite audit terhadap kinerja perusahaan yang diwakili oleh ROA dan ROE. Hassan (2008) melakukan penelitian peran tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan di Pakistan periode 2002 – 2005. Parameter tata kelola perusahaan mencakup komite audit independen, ukuran dewan, CEO, pemegang saham perusahaan. Model analisis data panel menggunakan *Tobin's Q*, *Market Value Added (MVA)*, *Return On Assets (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)* sebagai ukuran kinerja perusahaan.

Bhagat dan Brian (2008) melakukan penelitian atas pertanyaan-pertanyaan sambil memperhitungkan endogenitas dari hubungan antara tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Variabel yang digunakan untuk mengukur tata kelola perusahaan dalam penelitian tersebut adalah independensi dewan, kepemilikan dewan, dualitas CEO, struktur modal, pengalaman CEO dan saham treasury. Kinerja perusahaan diukur melalui ROA, ROE, *Tobin's Q* dan *Market Value Added (MVA)*.

Ibrahim, Rehman dan Raof (2010) melakukan penelitian yang mengkaji dampak tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan. ROA dan ROE dipilih sebagai variabel kinerja perusahaan. Data penelitian dikumpulkan dari dua sektor manufaktur yaitu kimia dan farmasi di Pakistan dari 2005 sampai 2009. Model regresi digunakan untuk menguji signifikansi tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada

dampak yang signifikan dari tata kelola perusahaan terhadap kinerja yang diukur dengan ROE, namun tidak signifikan terhadap ROA.

Khan *et al.* (2011) melakukan penelitian untuk membahas pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian dilakukan pada industri tembakau di Pakistan yang merupakan penyumbang utama ekspor Pakistan. Penelitian tersebut fokus pada tiga aspek yang ada dalam tata kelola perusahaan, yaitu konsentrasi kepemilikan, dualitas CEO dan independensi dewan. Kinerja perusahaan dalam penelitian tersebut menggunakan ROA dan ROE.

Rafique, Erdebang dan Mansor (2011) melakukan penelitian mengenai pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja dengan objek penelitian di Pakistan. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di *Karachi Stock Exchange*. Variabel independen yang digunakan untuk mewakili tata kelola perusahaan adalah ukuran dewan, komposisi dewan, CEO dan komite audit.

Azam, Usmani dan Abassi (2011) melakukan penelitian mengenai dampak tata kelola perusahaan pada kinerja perusahaan. Penelitian tersebut difokuskan pada tiga variabel untuk mengukur kinerja perusahaan yaitu ROA, ROE dan *Net Profit Margin* (NPM). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja perusahaan dan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan struktur pengelolaan perusahaan.

Adar, Massem dan Rahman (2011) melakukan penelitian peran tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di

Karachi Stock Exchange. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran dewan, CEO, komite audit dan rapat pemegang saham.

Khatab *et al.* (2011) melakukan penelitian pengaruh tata kelola perusahaan yang diukur melalui ukuran perusahaan, rasio dan pertumbuhan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian tersebut dilakukan menggunakan data perusahaan yang tercatat di *Karachi Stock Market*.

Kumar dan Singh (2012) melakukan penelitian hubungan antara tata kelola perusahaan yang diukur melalui, direktur diluar perusahaan, direktur independen, umur perusahaan, ukuran perusahaan, rasio perusahaan, keuntungan perusahaan tahun sebelumnya, kepemilikan perusahaan, ukuran dewan dan dewan kepemimpinan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q*. Penelitian tersebut dilakukan berdasarkan bukti empiris dari India.

Chugh, Meador dan Kumar (2012) melakukan penelitian yang menginvestigasi hubungan antara kinerja perusahaan dan beberapa karakteristik tata kelola perusahaan perusahaan di India. Karakteristik yang digunakan untuk mewakili tata kelola perusahaan dalam penelitian tersebut adalah ukuran dewan, komposisi dewan, CEO dan komite audit.

Ghabayen (2012) melakukan penelitian mengenai karakteristik dewan dan karakteristik komite audit terhadap kinerja perusahaan yang menunjukkan pengaruh variabel ukuran komite audit, komposisi komite audit, ukuran direksi dan komposisi direksi terhadap kinerja perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kinerja

perusahaan dengan mengambil sampel sebanyak 93 perusahaan non-keuangan pada perusahaan di Arab Saudi.

Kumar and Singh (2012) memfokuskan penelitian pada karakteristik dewan terhadap kinerja perusahaan dengan mengambil 157 sampel perusahaan non-keuangan di India selama tahun 2008. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh direksi non-eksekutif, direksi independen, kepemimpinan, ukuran direksi, *grey director*, umur perusahaan, ukuran perusahaan dan tingkat pengungkit terhadap kinerja perusahaan.

Menurut Achchuthan dan Kanjanathan (2013) melakukan penelitian mengenai praktik tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan di Sri Lanka dengan menggunakan 37 sampel perusahaan yang terdaftar di *The Lanka Monthly Digest 50(LMD)* selama periode 2003-2007. Variabel independen terdiri dari *board leadership structure*, *proportionate of non-executive directors in the board* (PNED), *board committee*, frekuensi rapat dewan direksi dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan pengaruh signifikan antara tata kelola perusahaan dengan kinerja perusahaan serta untuk memberi saran kepada perusahaan manufaktur untuk mendapatkan efisiensi dalam kinerja perusahaan dengan mempraktikkan tata kelola perusahaan yang baik.

Wu *et al.* (2003) melakukan penelitian mengenai dampak mekanisme tata kelola perusahaan yang diukur dengan ukuran dewan, independensi dewan, dualitas CEO dan kepemilikan internal terhadap kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan diukur dengan variabel tingkat pengembalian aktiva dan *Tobin's Q*.

Penelitian ini dilakukan pada semua perusahaan di Taiwan, kecuali industri perbankan, keuangan dan asuransi, dengan periode 2001 sampai dengan 2008.

Coleman (2007) menganalisis dampak tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan di Afrika. Tata kelola perusahaan diukur dengan karakteristik dewan, komite audit, dan struktur kepemilikan. Sedangkan kinerja perusahaan diukur dengan tingkat pengembalian aktiva dan *Tobin's Q*. Data analisis diambil dari 103 perusahaan yang berasal dari Ghana, Afrika Selatan, Nigeria, dan Kenya yang mencakup periode lima tahun (1997-2001) dengan metode analisis panel data dinamis.

Latif *et al.* (2013) melakukan penelitian atas dampak dari mekanisme tata kelola perusahaan yang diwakili dengan ukuran dewan, komposisi dewan dan dualitas CEO terhadap kinerja perusahaan yang diwakili dengan ROA. Penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan pabrik gula Pakistan dari tahun 2005 sampai 2010.

Najjar (2012) melakukan penelitian di Bahrain yang merupakan gabungan-gabungan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan untuk menguji pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan dari industri asuransi di Bahrain. Tata kelola perusahaan diukur menggunakan ukuran dewan, status CEO, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, kinerja industri, pekerja, saham yang diperdagangkan dan pemegang saham terhadap kinerja perusahaan.

2.2 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah kemampuan sebuah perusahaan mengelola sumber daya yang ada sehingga dapat memberikan nilai kepada perusahaan tersebut (Sabrinna, 2010). Dengan mengetahui kinerja suatu perusahaan kita dapat mengukur tingkat efisiensi dan produktifitas perusahaan tersebut. Pengukuran kinerja mempunyai arti yang penting bagi pengambilan keputusan baik bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan.

Kinerja perusahaan adalah ukuran tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya keuangan perusahaan, terutama pada pengelolaan investasi sebagai upaya untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham (Elizabeth, 2000). Kinerja perusahaan tersebut merupakan hasil serangkaian proses bisnis dengan mengorbankan berbagai sumber daya, baik sumber daya manusia maupun keuangan perusahaan. Parawiyati dan Baridwan (1998) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa para investor menilai tingkat kinerja saham di pasar modal dengan menggunakan parameter laba akuntansi dan arus kas.

Kinerja adalah tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu, dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan, sehingga dapat mengetahui baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Menurut Helfert (1996), kinerja perusahaan adalah hasil dari beberapa keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen.

Kinerja perusahaan merupakan ukuran seberapa efektif dan efisien sebuah organisasi atau seorang manajer untuk mencapai tujuan yang memadai (Stoner, Channel & Hilaire, 1996). Adapun pengertian efektif dan efisien menurut Stoner *et al.* (1996): “Efisien adalah kemampuan untuk meminimalkan penggunaan sumber daya dalam mencapai tujuan organisasi berarti melakukan dengan tepat, sedangkan efektivitas adalah kemampuan untuk menentukan tujuan yang memadai berarti melakukan hal yang tepat”.

Kinerja perusahaan merupakan suatu pola tindakan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan dari suatu kegiatan yang diukur dengan mendasarkan pada suatu perbandingan dengan berbagai standar. Menurut Latif *et al.* (2013), kinerja perusahaan merupakan konsep penting yang berhubungan dengan jalan dan cara dimana sumber daya keuangan yang tersedia untuk sebuah organisasi digunakan secara bijaksana untuk mencapai keseluruhan tujuan perusahaan dari suatu organisasi. Hal ini membuat organisasi dalam bisnis dan menciptakan prospek lebih besar untuk peluang masa depan. Penilaian kinerja perusahaan bertujuan untuk mengetahui efektivitas operasional perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik berkontribusi terhadap stabilitas ekonomi dengan meningkatkan kinerja perusahaan dan meningkatkan akses mereka terhadap modal dari luar.

Menurut Bourne, Franco, dan Wilkes (2003) ukuran kinerja yang baik harus memiliki karakteristik dasar menjadi ukuran berbasis luas, pemahaman terstruktur strategi, memberikan umpan balik dan mengambil tindakan pada hasil.

Nuryaman (2012) menyatakan pengukuran kinerja sebagai suatu proses mengukur langkah efektivitas dan efisiensi dengan maksud untuk

mengidentifikasi masalah dan kinerja perusahaan dan berfokus pada kegiatan efektivitas dan efisiensi.

Kinerja perusahaan adalah ukuran tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya keuangan perusahaan, terutama pada pengelolaan investasi sebagai upaya untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham (Elizabeth, 2000).

Kinerja perusahaan tersebut merupakan hasil serangkaian proses bisnis dengan mengorbankan berbagai sumber daya, baik sumber daya manusia maupun keuangan perusahaan. Parawiyati dan Baridwan (1998) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa para investor menilai tingkat kinerja saham di pasar modal dengan menggunakan parameter laba akuntansi dan arus kas.

Perusahaan yang dinilai sehat memiliki indikator kinerja yang positif, efisien, efektif dan ekonomis. Efisiensi dinilai dari tingkat rasio antar *output* dan *input*. Efektivitas dinilai dari besar *output* yang dikontribusikan terhadap tujuan perusahaan, sedangkan ekonomis dinilai dari tingkat laba yang diperoleh. Ketiga dimensi tersebut memberikan gambaran apakah kinerja perusahaan terlihat sehat atau tidak karena dalam efisiensi, efektivitas dan ekonomis sudah dapat diketahui tingkat likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan tingkat stabilitas usaha.

Kinerja perusahaan dapat dilihat dari beberapa aspek yang ada didalam perusahaan, yaitu *Return On Equity* (ROA), *Return On Assets* (ROE), *Profit Margin* (PM), *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Earning Per Share* (EPS), *Balanced Scorecard*, maupun *Return On Investment* (ROI). *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) dipilih untuk mewakili kinerja perusahaan

pada penelitian ini karena ROA dan ROE lebih sesuai dengan karakteristik perusahaan yang ada di Indonesia. *Return On Asset* dan *Return On Equity* juga banyak menjadi pilihan beberapa penelitian sebelumnya di berbagai macam negara karena ROA dan ROE menjadi indikator paling sederhana dan dapat mewakili kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Kinerja perusahaan merupakan konsep penting yang berhubungan dengan cara dimana tersedianya sumber daya keuangan untuk suatu organisasi secara tepat, yang secara keseluruhan digunakan untuk mencapai tujuan organisasi perusahaan, untuk menciptakan prospek yang lebih baik dimasa depan (Latif *et al.*, 2013).

2.3 Pengaruh Variabel Independen terhadap Kinerja Perusahaan

2.3.1 Pengaruh Independensi Dewan terhadap Kinerja Perusahaan

Dewan terdiri dari dua tipe direktur, eksekutif dan non-eksekutif. Direktur eksekutif memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan operasional perusahaan. Direktur eksekutif adalah karyawan penuh waktu yang memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas. Direktur non-eksekutif atau disebut juga direktur independen (dewan independensi) adalah direktur dari dewan direksi yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan lainnya, pemegang saham pengendali, bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak sesuai kepentingan perusahaan dan tidak memiliki hubungan atau tanggung jawab terhadap kegiatan operasional perusahaan (Saravanan, 2012).

Muttakin dan Ulah (2012) mengungkapkan keberadaan direktur independen meningkatkan pengawasan dan mengurangi konflik kepentingan antara internal perusahaan (manajer) dan eksternal perusahaan (pemegang saham).

Menurut Khan, Nemati, dan Iftikhar (2011), direktur independen akan lebih baik dalam membuat keputusan, kepentingan hak pemegang saham akan terjaga, khususnya hak-hak pemegang saham minoritas.

Direktur independen memiliki kemampuan yang profesional, sehingga bias lebih obyektif untuk membuat keputusan dan mengawasi manajer (Wu *et al.*, 2003).

Proporsi independensi dewan dalam dewan dipandang sebagai indikator kunci dari kemandirian dewan dari manajemen. Literatur menunjukkan bahwa peningkatan proporsi direksi di luar dewan harus meningkatkan kinerja perusahaan karena mereka adalah monitor yang lebih efektif dari manajer (Adams & Mehran, 2003).

John dan Senbet (1998) juga berpendapat bahwa dewan lebih mandiri jika memiliki lebih banyak dewan independen. Direktur independen bertindak sebagai perantara antara perusahaan dan pemegang saham eksternal. Menurut Latif *et al.* (2013), direktur non-eksekutif pada dewan memberikan jendela tambahan pada dunia.

Dewan komisaris merupakan inti dari tata kelola perusahaan yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya

akuntabilitas (Zehnder, 2000). Anggota dewan memiliki peran untuk memonitor pelaksanaan kebijakan direksi.

Ibrahim, Rehman dan Raof (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa independensi dewan berpengaruh negatif terhadap ROA dan berpengaruh positif terhadap ROE pada kedua sektor, yaitu kimia dan farmasi di Pakistan.

2.3.2 Pengaruh Ukuran Dewan terhadap Kinerja Perusahaan

Ukuran dewan adalah jumlah dewan komisaris dalam perusahaan, semakin banyak anggota dewan dalam perusahaan akan memberikan suatu bentuk pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang semakin lebih baik. Pengawasan yang lebih baik dan lebih akan menghasilkan profitabilitas yang baik dan meningkatkan harga saham perusahaan. Pengaruh ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isshaaq (2009). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan positif antara ukuran dewan dengan nilai perusahaan.

Penelitian Carter *et al.* (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang adanya dewan, baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan akan dapat memberikan nilai keuangan yang lebih baik dan nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Chugh, Meador, dan Kumar (2011) menemukan bahwa ukuran dewan yang lebih besar menciptakan lebih banyak kesempatan dan sumber daya untuk kinerja keuangan yang lebih baik.

Coleman (2007) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran dewan dan kinerja perusahaan mendapatkan hasil bahwa ukuran dewan yang

besar meningkatkan kinerja perusahaan. Ibrahim, Rehman, dan Raouf (2010) menunjukkan hasil penelitian bahwa terdapat korelasi negatif ukuran dewan dengan nilai ROA.

Wu *et al.* (2003) menyimpulkan bahwa ukuran dewan secara signifikan dan negatif terkait dengan kinerja perusahaan. Coleman dan Pee (2006) menyatakan bahwa ukuran dewan berhubungan positif dengan ROA tetapi berhubungan negatif dengan tingkat pertumbuhan penjualan sebagai variabel kinerja perusahaan.

Yermack (1996) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki ukuran dewan kecil memiliki nilai saham yang lebih tinggi. Yasser *et al.* (2011) menyatakan bahwa ukuran dewan antara 6 sampai 15 anggota adalah ukuran yang ideal untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Ukuran dewan yang kecil membantu dalam pengambilan keputusan dengan cepat.

Hasil penelitian Jaafar dan Shawa (2009) menunjukkan ukuran dewan yang besar membantu dalam memungkinkan perusahaan untuk mengamankan sumber daya dan mengurangi risiko lingkungan. Ibrahim dan Samad (2011) menemukan pengaruh yang kuat antara ukuran dewan yang kecil dengan kinerja perusahaan. Ukuran dewan yang kecil dapat menjadi mekanisme tata kelola yang lebih baik untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Rachdi dan Ameer (2011) mengungkapkan bahwa dewan merupakan mekanisme untuk mengontrol dan mengawasi sikap manajer. Ukuran dewan yang kecil akan mengakibatkan tingkat pengawasan yang kecil, sehingga kinerja perusahaan juga akan menurun. Yammeesri dan Herath (2010) menemukan

bahwa ukuran dewan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Ukuran dewan hanya sekedar jumlah dewan pada suatu perusahaan, namun tidak terkait dengan kemampuan dan pengetahuan dewan dalam melaksanakan tugasnya.

2.3.3 Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan

Independensi komite audit pada penelitian ini merupakan keadaan dimana para anggota dari komite audit harus diakui sebagai pihak independen.

Anggota komite audit harus bebas dari setiap kewajiban kepada perusahaan tercatat. Selain itu, para anggota juga tidak memiliki suatu kepentingan tertentu terhadap perusahaan tercatat atau direksi atau komisaris perusahaan tercatat serta harus bebas dari keadaan yang dapat menyebabkan pihak lain meragukan sikap independensinya. Anggota komite audit yang berasal dari pihak independen tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham atau hubungan keluarga dengan dewan komisaris, direksi atau pemegang saham pengendali serta hubungan dengan perseroan yang dapat mempengaruhi kemampuan bertindak independen.

Hasil penelitian Bouaziz (2012) menunjukkan bahwa alokasi komisaris eksternal (independen) dalam komite audit memungkinkan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sebab mayoritas komisaris independen dapat membantu meningkatkan kualitas informasi perusahaan. Menurut Dar *et al.* (2011) dan Saat *et al.* (2012), semakin banyak proporsi komite audit independen maka akan meningkatkan kinerja perusahaan yang lebih baik. Berbeda halnya

dengan penelitian yang dilakukan Tanko dan Kolawale (2011), Al-Matari *et al.* (2012) serta Ghabayen (2012) dimana audit independen tidak memiliki hubungan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

2.3.4 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan

Komite audit memainkan peran penting dalam mengawasi proses pelaporan keuangan, pengendalian internal dan audit eksternal. Dari perspektif lembaga, komite audit yang efektif memenuhi peran pengawasnya ketika komite memiliki tingkat pengalaman keuangan dan industri untuk melaksanakan tugasnya, dan secara aktif memantau pengendalian internal dan pelaporan keuangan (Carcello, Hollingsworth, Klein & Neal, 2006). Komite terdiri dari direktur independen dan tepat yang berpengalaman (DeZoort *et al.*, 2002). Komite audit merupakan mekanisme tata kelola perusahaan yang sangat penting dengan tujuan meningkatkan kredibilitas dan integritas informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan dan meningkatkan kepercayaan publik dalam laporan keuangan. Untuk menjamin independensi komite audit, *Code of Corporate Governance* di Singapura menetapkan bahwa komite paling sedikit harus terdiri dari hanya direktur non eksekutif dengan keanggotaan tidak kurang dari tiga anggota.

Penelitian yang dilakukan Coleman (2007), Swamy (2011), Noor dan Fadzil (2011), Azam *et al.* (2011), Obradovich dan Gill (2012), dan Al-Matari *et al.* (2012) menunjukkan hubungan positif yaitu dimana ukuran komite audit yang besar akan meningkatkan kinerja perusahaan. Komite audit mencegah terjadinya

kasus *fraud* yang dapat meningkatkan kinerja finansial perusahaan.

Berbeda dengan hasil penelitian Marn dan Romuald (2012), Taurus dan Omandi (2013), dan Romano *et al.* (2012) menunjukkan signifikan negatif.

Namun Hussin dan Othman (2012) menemukan efektivitas komite audit tidaklah signifikan dalam mencegah terjadinya manajemen laba sehingga belum mencapai perannya dalam memonitor.

2.3.5 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Kinerja Perusahaan

Kepemilikan asing merupakan proporsi saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri. Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap memberikan perhatian terhadap tata kelola perusahaan (Simerly & Li, 2001)

Hadi dan Sabeni (2002) menyatakan bahwa perusahaan asing mendapat pelatihan yang lebih baik dalam bidang akuntansi dari perusahaan induk di luar negeri. Perusahaan asing memiliki sistem informasi yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan internal dan perusahaan induk serta kemungkinan permintaan yang lebih besar pada perusahaan berbasis asing dari pelanggan, pemasok dan masyarakat umum. Hal ini menyebabkan dengan adanya kepemilikan asing akan dapat memberikan masukan dan pengetahuan yang lebih baik bagi perusahaan sehingga dapat membantu meningkatkan kinerja.

Fauzi (2006) melakukan penelitian mengenai hubungan antara kepemilikan asing dengan kinerja perusahaan. Hasil penelitian tersebut mendapati

bahwa kepemilikan asing merupakan salah satu variabel yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Chibber dan Mujamdar (1999) meneliti pengaruh kepemilikan asing terhadap kinerja perusahaan yang beroperasi di India, yang menghasilkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh signifikan kinerja perusahaan.

Tornyewa dan Wereko (2011) melakukan penelitian mengenai hubungan antara kepemilikan asing dengan kinerja perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan asing merupakan indikasi yang jelas bahwa investor asing membawa perbaikan kinerja perusahaan. Kepemilikan asing membawa sumber daya keuangan untuk mendukung modal dasar dari perusahaan lokal yang memungkinkan mereka untuk memperoleh aset yang diperlukan dan sumber daya manusia yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja mereka.

2.3.6 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan

Berle dan Means (1982) berpendapat bahwa, adanya pengaruh positif antara kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan. Agrawal dan Mandelker (1990) menjelaskan tentang adanya kepemilikan saham terbesar pada suatu perusahaan mendorong para pemegang saham memantau kinerja dari perusahaan tersebut, khususnya kepemilikan institusional dalam jumlah yang besar dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap kinerja perusahaan.

Sifat struktur kepemilikan perusahaan memainkan peran penting dalam mempengaruhi kinerjanya. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi. Faizal (2004) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva

perusahaan dan diharapkan dapat bertindak sebagai pencegah terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen.

Coleman (2007) mengemukakan bahwa sifat kepemilikan perusahaan juga merupakan dimensi struktur tata kelola, sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan. Jaafar dan Shawa (2009) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang besar meningkatkan pengawasan dan cenderung meningkatkan nilai perusahaan.

Sifat kepemilikan perusahaan juga merupakan dimensi struktur tata kelola dan mempengaruhi kinerja. Lembaga dalam keadaan seperti itu berfungsi sebagai perangkat pemantauan ekstra pada operasi perusahaan (Kyereboah, 2007).

Kepemilikan institusional merupakan pemegang saham yang memiliki pengaruh besar terhadap perusahaan karena kepemilikan sahamnya yang besar. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanis memonitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak benar.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, manajemen aset dan kepemilikan institusi lain). Kepemilikan institusional merupakan pemegang saham terbesar sehingga merupakan sarana untuk memonitor manajemen (Djakman & Machmud, 2008).

Investor institusional dapat meminta manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial dalam laporan tahunannya untuk transparansi kepada pemegang saham untuk memperoleh legitimasi dan menaikkan nilai perusahaan melalui mekanisme pasar modal sehingga mempengaruhi harga saham perusahaan (Brancato & Gaughan, 2007).

2.4 Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Kinerja Perusahaan

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan

Ukuran perusahaan sebagai suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aset, nilai pasar saham dan lain-lain (Febrianty, 2011). Bukhori (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel penting dalam pengelolaan perusahaan.

Menurut Darmawati (2004) menyatakan bahwa perusahaan besar pada dasarnya memiliki kekuatan finansial yang lebih besar dalam menunjang kinerja, tetapi disisi lain, perusahaan dihadapkan pada masalah keagenan yang lebih besar.

Hesti (2010) dan Uyun (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan tersebut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sunako dan Astuti (2012) melakukan penelitian terhadap ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan menjadi variabel paling dominan dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Ukuran perusahaan menyatakan besar kecilnya suatu perusahaan. Terdapat berbagai macam cara pengukuran ukuran perusahaan, salah satunya adalah yang diungkapkan oleh Xu dan Su (2007) berdasarkan total aktiva yang dimiliki perusahaan, semakin besar jumlah aktiva suatu perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar memiliki sumber daya yang lebih potensial atau memiliki reputasi yang lebih baik dibanding dengan perusahaan yang kecil.

Pakpahan (2010) dan Ahmed *et al.* (2011) menyatakan besar kecilnya perusahaan mempengaruhi kinerja perusahaan. Hasil penelitiannya menyatakan ukuran perusahaan mempunyai hubungan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Logaritma dari total aset dijadikan indikator dari ukuran perusahaan karena jika semakin besar ukuran perusahaan maka aset tetap yang dibutuhkan juga akan semakin besar.

Perusahaan besar relatif memiliki pangsa pasar harga saham yang besar (Varshney, Kaul & Vasal, 2012). Hal ini sesuai dengan penelitian Ibrahim dan Samad (2011) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Kowalewski (2012) melakukan penelitian di Polandia. Variabel ukuran perusahaan diukur dengan pertumbuhan penjualan. Seiring dengan tumbuh atau meningkatnya penjualan, kinerja perusahaan akan semakin baik. Hussin dan Othman (2012) mengungkapkan perusahaan yang besar cenderung menunjuk direktur independen untuk memantau perusahaan.

Rashid *et al.* (2010) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan dimana ukuran perusahaan yang besar belum tentu menghasilkan kinerja yang lebih baik. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, semakin kompleks pula masalah agensi yang dihadapi.

2.4.2 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan

Umur perusahaan adalah jumlah tahun antara tahun pendirian sampai dengan saat ini perusahaan beroperasi. Umur perusahaan menggambarkan sejauh mana perusahaan tersebut dapat bertahan menjalankan bisnisnya dan secara tidak langsung menunjukkan pengalaman perusahaan di bidang bersangkutan. Umur perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam perekonomian.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saravanan (2012), semakin panjang umur perusahaan akan mampu memberikan pengungkapan informasi keuangan yang lebih luas dibanding perusahaan yang umurnya lebih pendek. Pengungkapan informasi yang jelas akan lebih menarik minat para investor, sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Penelitian yang menunjukkan bahwa umur perusahaan mempengaruhi kinerja perusahaan secara positif, sesuai dengan penelitian Muttakin dan Ullah (2012) dan Rashid (2009).

Hasil penelitian Ibrahim dan Samad (2011) menunjukkan umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumar dan Singh (2012).

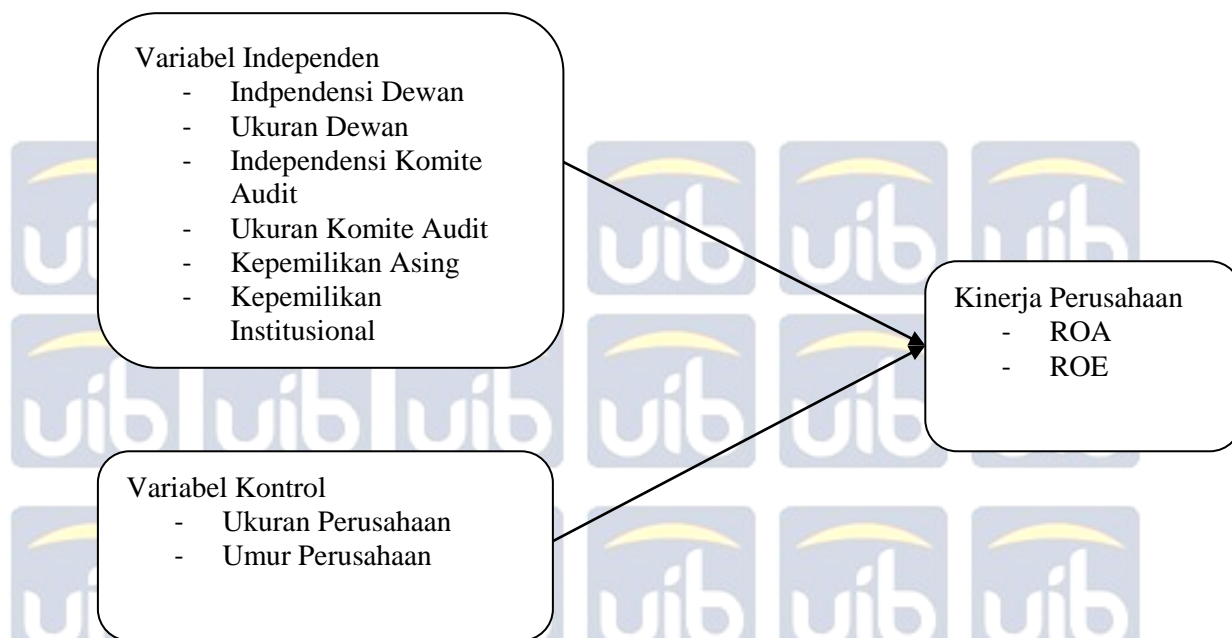
Perusahaan dengan usia yang lebih tua telah mengatasi masalah ini sehingga dapat mengandalkan pengalaman dan jaringan pemasok yang ada maupun pelanggan yang meningkatkan efisiensi (Victor & Baah, 2012; Saravanan, 2012). Analisis terhadap kinerja perusahaan oleh Vintila dan Ghergina (2012) dan Swamy (2011) membuktikan bahwa umur perusahaan mempunyai pengaruh signifikan negatif.

Ulum *et al.* (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa umur perusahaan mempunyai hubungan positif dengan kinerja perusahaan. Tornyeva dan Wereko (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa umur perusahaan sebagai salah satu variabel yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Umur perusahaan menurut Farid (1998) dapat didefinisikan sebagai umur sejak berdirinya hingga perusahaan telah mampu menjalankan operasinya. Secara teori perusahaan yang telah lama berdiri akan lebih dipercaya pihak investor daripada perusahaan yang baru berdiri. Pemikiran ini disebabkan karena perusahaan yang telah lama berdiri telah membuktikan kemampuannya untuk bersaing di dunia bisnis dan diasumsikan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi daripada perusahaan baru berdiri.

2.5 Model Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka model penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sumber: Data diolah, 2015.

2.6 Perumusan Hipotesis

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dan ROE. Variabel independennya terdiri dari independensi dewan, ukuran dewan, independensi komite audit, ukuran komite audit, kepemilikan asing, kepemilikan institusional. Berdasarkan kerangka model di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₀₁ : Terdapat pengaruh signifikan positif antara independensi dewan terhadap kinerja perusahaan.

H₀₂ : Terdapat pengaruh signifikan positif antara ukuran dewan terhadap kinerja perusahaan.

H₀₃ : Terdapat pengaruh signifikan positif antara komite audit terhadap kinerja perusahaan.

H₀₄ : Terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan asing terhadap kinerja perusahaan.

H₀₅ : Terdapat pengaruh signifikan positif antara kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan.

